

## TINJAU-ULANG INTERFERENSI DAN PEMINJAMAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA

Fatchul Mu'in\*, Nanik Mariani, M. Rezky Nurhayat  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin-Indonesia  
\*Corresponding author: fatchul\_muin@ulm.ac.id

**Abstrak.** Interferensi dan pinjaman dikonseptualisasikan sebagai fenomena linguistik dalam penggunaan bahasa karena keakraban penutur di luar bahasa mereka sendiri. Baik interferensi maupun peminjaman dapat dianggap sebagai penyimpangan linguistik. Interferensi mengacu pada penggunaan fitur linguistik Bahasa-1 (L-1) dalam menggunakan Bahasa-2 (L-2); meminjam mengacu pada penggunaan fitur linguistik Bahasa-2 (L-2) dalam menggunakan Bahasa-1 (L-1). (1) Secara linguistik, tindak tutur dilakukan dengan menggunakan satu bahasa yang diikuti dengan ciri kebahasaannya. Penyimpangan linguistik akan terjadi jika penutur menggunakan fitur linguistik yang dimiliki oleh bahasa lain saat berbicara dalam satu bahasa. Penyimpangan ini disebut gangguan atau kesalahan antarbahasa, (2) Pengguna bahasa terus mengembangkan bahasa mereka mengikuti persyaratan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Karena komponen bahasa mereka sendiri tidak cukup untuk mengekspresikan budaya mereka sendiri, mereka mengadopsi fitur dari bahasa lain seolah-olah komponen tersebut (L2) adalah bagian dari bahasa mereka sendiri (L-1). Kemudian, (3) berdasarkan preskriptif linguistik, penggunaan unsur-unsur linguistik bahasa lain dapat dianggap sebagai penyimpangan, disebut interferensi, dan (4) berdasarkan linguistik deskriptif, ciri-ciri linguistik bahasa lain dapat dipandang sebagai bagian dari bahasa mereka sendiri (L-1). Oleh karena itu, ketika ciri-ciri linguistik L-2 secara preskriptif diadopsi, diadaptasi, dan digunakan dalam L-1, maka itu tidak dianggap sebagai penyimpangan tetapi meminjam karena penerimaan penutur terhadap terminologi yang dipinjam dari bahasa lain.

**Kata kunci:** peminjaman, interferensi, bahasa-1, bahasa-2, fenomena linguistik

### 1. PENDAHULUAN

Sebuah bahasa telah dibuat dan dikembangkan berdasarkan konvensi di antara para penggunanya. Oleh karena itu, masyarakat tutur memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya masyarakat tutur. Bahasa dibuat di bawah budaya tertentu, dan pada saat yang sama, mewakili aspek budaya. Dengan bahasa, pengguna dapat mengekspresikan budayanya sendiri. Kondisi ini memungkinkan mereka menggunakan satu bahasa. Namun, orang modern jatuh ke dalam keadaan di mana penguasaan dua bahasa atau lebih adalah suatu keharusan. Mereka "dipaksa" untuk menguasai atau mempelajari dua atau lebih bahasa. Menjadi monolingual tidak cukup; mereka mencoba untuk menguasai dan menggunakan bahasa lain.

Kedua jenis penggunaan bahasa tersebut dapat membawa konsekuensi dari fenomena linguistik dan sosial budaya. Dua fenomena linguistik yang berhubungan dengan kontak-bahasa adalah transfer dan alih kode. Transfer dapat terjadi dalam proses penguasaan dan penggunaan bahasa kedua. Ada dua jenis transfer, yaitu: transfer positif dan negatif. Transfer positif terjadi ketika fitur linguistik yang dimiliki bahasa asli mirip dengan bahasa kedua. Transfer positif ini mengarah pada akuisisi cepat bahasa kedua dan tidak dianggap sebagai kesalahan. Sedangkan transfer negatif terjadi ketika transfer tersebut menimbulkan kesalahan atau gangguan

dalam menggunakan bahasa kedua sebagai bahasa sasaran peserta didik.

Pengalihan kode disebut sebagai penyisipan intrasentensial materi dari salah satu bahasa mereka ke bahasa lain, yang pada akhirnya mengarah pada peminjaman (Thomason, 1977). Berdasarkan linguistik preskriptif, kedua fenomena linguistik ini pada dasarnya disebut interferensi. Interferensi yang pertama dilihat dari penggunaan fitur-fitur kebahasaan yang dimiliki L-1 pada L-2, sedangkan yang terakhir dilihat dari penggunaan fitur-fitur linguistik yang tergolong dalam Bahasa-2 (L-2) pada Bahasa-1 (L-1). Orang modern terlibat dalam penggunaan bahasa dengan dua atau lebih bahasa. Topik penggunaan bahasa sangat erat kaitannya dengan fenomena linguistik. Ini adalah bilingualisme atau multibahasa, alih kode, interferensi, dan peminjaman.

### 2. METODE

Artikel ini merupakan hasil telaah dari penelitian tentang interferensi fonologis Bahasa Banjar dalam pengucapan bahasa Inggris dan sejumlah penelitian lain tentang kedwibahasaan dan fenomena linguistik yang menyertainya (alih-kode, interferensi, dan adaptasi or peminjaman bahasa. Menurut M.Nazir, bahwa yang dimaksud dengan : "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada

hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988: 111). Studi kepustakaan ini menghasilkan artikel yang berjudul “Tinjauan Ulang Interferensi dan Peminjaman dalam Penggunaan Bahasa”.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Monolingual dan Monolingualisme

Monolingual didefinisikan sebagai "seseorang yang berbicara hanya dalam satu bahasa." Jika monolingualisme mengacu pada praktik penggunaan satu bahasa, maka definisi ini dapat dipahami sebagai "seseorang yang menguasai satu bahasa" dan "seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan satu bahasa". Komunikasi dan interaksi menggunakan satu bahasa hanya dapat dijelaskan atau diilustrasikan secara teoritis. Di era baru ini, bahkan jika ada penutur bahasa yang menguasai satu bahasa, mereka akan terlibat dalam menggunakan lebih dari satu bahasa. Menurut saya, penutur bahasa dalam konteks Indonesia memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa: bahasa ibu dan bahasa nasional.

Berkaitan dengan bilingualisme, menggunakan satu bahasa sangatlah sulit dilakukan. Wright berpendapat bahwa bilingualisme terkait dengan 'bergerak secara spontan dan dengan kemudahan yang sama dalam dua bahasa. Jadi, penutur dwibahasa adalah mereka yang dapat bergerak secara spontan dan dengan mudah dalam satu bahasa, dan mereka tahu bahasa lain dengan tingkat kompetensi yang berbeda-beda, dan mereka menggunakan setiap bahasa dalam konteks atau rangkaian keadaan yang berbeda (1996: 83). Acara pidato ini hanya dapat terjadi dalam pidato resmi oleh seorang pemimpin pemerintah berdasarkan teks tertulis. Fakta-fakta di masyarakat menunjukkan bahwa kita sering menjumpai, atau bahkan kita sendiri, fenomena alih kode dan campur kode, interferensi, dan peminjaman.

#### 3.2. Bilingual dan Bilingualisme

Bahasa dikatakan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Ini digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi. Ada beberapa bahasa yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Manusia hanya dapat berbicara dalam satu bahasa (bahasa ibunya); mereka mungkin berbicara dalam dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa nasional), dan mereka mungkin memiliki penguasaan lebih dari dua bahasa (bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing).

Umumnya manusia tidak merasa cukup dengan menguasai satu bahasa. Karena tuntutan tertentu,

mereka perlu menguasai lebih dari satu bahasa untuk menjadi penutur dwibahasa. Awalnya, mereka mempelajari bahasa pertama mereka (bahasa ibu, bahasa ibu, atau bahasa ibu). Ketika mereka di prasekolah, mereka dapat berbicara dalam bahasa pertama mereka, yang berarti bahwa mereka menjadi penutur satu bahasa. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Konsekuensinya, anak Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia. Di usia ini, bisa berbicara dengan bahasa ibunya sudah cukup baginya. Lain kali, mereka membutuhkan bahasa lain untuk bisa masuk sekolah (SD). Lingkungan sosial budaya yang baru membuatnya belajar memiliki kemampuan bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia, untuk anak-anak). Ketika anak-anak Indonesia, misalnya, menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, mereka disebut bilingual.

Seorang bilingual didefinisikan sebagai orang yang memiliki penguasaan –dan kemampuan dalam menggunakan- dua bahasa secara bergantian. Artinya, penguasaan dua bahasa akan menjadi prasyarat dalam penggunaan alternatif bahasa tersebut. Dia menggunakan bahasa dalam satu situasi, dan dia menggunakan bahasa lain dalam kondisi lain (Weinreich, 1968: 1). Dalam hubungan ini, sebelum menjadi bilingual, seseorang harus menguasai lebih dari satu bahasa, minimal dua bahasa. Penggunaan alternatif dua bahasa menyiratkan bahwa dia dapat menggunakan bahasa tertentu dalam situasi tertentu, dan dia menggunakan bahasa lain dalam situasi lain (Weinreich, 1953: 1).

Seperti yang dikemukakan oleh Haugen, seorang bilingual adalah orang yang tidak perlu menggunakan dua bahasa secara bergantian. Tetap saja, dia hanya mengerti satu bahasa selain bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Haugen, bilingual yang ideal adalah orang yang memahami dua atau lebih bahasa dan dapat menginternalisasi seluruh pola linguistik produktif atau elemen tata bahasa dan leksikal bahasa, setidaknya dalam dua komunitas linguistik (Fishman, ed., 1972: 20).

Penutur bilingual juga merupakan penutur bahasa yang memiliki kompetensi pasif dalam bahasa lain. Dia disebut bilingual pasif. Kompetensi dwibahasa mungkin berbeda satu sama lain. Penguasaan bahasa membedakan berbagai kategori dwibahasa individu. Ini adalah dwibahasa aktif dan pasif. Yang pertama adalah seorang bilingual yang bisa memahami kedua bahasa, berbicara, membaca, dan menulisnya. Sedangkan yang terakhir adalah seorang bilingual yang dapat memahami kedua bahasa tetapi tidak dapat dengan mudah berbicara dan tidak dapat membaca atau menulisnya (Khadidja, 2013: 31)

Menguasai dua atau lebih bahasa seringkali tidak memiliki derajat yang sama antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, ada beberapa ciri bilingualisme mereka. Ada tiga jenis bilingual: bilingual gabungan, koordinat, dan subordinat. Yang pertama adalah bilingual, yang penguasaannya atas dua bahasa memiliki derajat yang sama dengan satu bahasa dan bahasa lainnya. Penutur ini adalah bilingual majemuk. Pengetahuannya tentang bahasa asli dan bahasa lain memiliki kefasihan dan keakuratan yang sama. Dia dapat memenuhi kondisi "native-like control of two languages" (Bloomfield, 1935: 56).

Bilingual majemuk adalah orang yang menguasai dua (atau lebih) bahasa dalam komunitas tutur atau lingkungan sosial budaya yang sama hingga mencapai satu gagasan dengan ekspresi verbal dua bahasa. Bilingual majemuk adalah bilingual yang tidak memiliki pola tata bahasa independen untuk bahasa kedua mereka. Dalam hubungan ini, orang dapat mempelajari bahasa kedua mereka menjadi "bentuk bebas" (atau digabungkan dengan) bahasa pertama. Dalam proses pembelajaran, mereka diajarkan padanan bahasa Inggris untuk setiap kata bahasa Indonesia. Akhirnya, mereka dapat menjadi bilingual yang seimbang.

Yang kedua adalah bilingual koordinat. Dia memiliki penguasaan dua bahasa dalam konteks sosio-budaya yang berbeda (misalnya, keluarga di rumah dan lingkungan sekolah), jadi kata-kata dari dua bahasa tersebut berada dalam sistem yang berbeda. Setiap kata mengacu pada satu konsep dan mungkin memiliki maknanya sendiri.

Yang ketiga adalah subordinate bilingual yang mengacu pada seseorang yang menguasai dua bahasa yang salah satunya dominan. Bilingual bawahan, salah satu bahasa, mendominasi yang lain. Tanpa membedakan derajat bilingualisme, Weinreich menyarankan konsep bilingual sebagai "orang yang berlatih menggunakan dua bahasa secara bergantian." Penutur menjadi dwibahasa ketika ia telah menguasai dua bahasa. Memiliki keterampilan dalam dua sistem linguistik dari dua bahasa, ia mungkin memiliki kemampuan untuk bergantian menggunakan dua bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian tergantung pada di mana (tempat) dan kapan (waktu) dia menggunakan bahasa tertentu, dan dia menggunakan bahasa lain (Weinreich, 1968).

Seseorang mungkin memiliki penguasaan dua bahasa. Meskipun ia berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa, secara praktis, ia cenderung berkomunikasi menggunakan satu bahasa. Orang tersebut mungkin berbicara menggunakan dua bahasa, tetapi penguasaannya atas dua bahasa berada pada tingkat yang berbeda antara satu dengan

yang lainnya. Dia mungkin sangat ahli dalam produksi lisan dari bahasa pertama; oleh karena itu, ketika berbicara (percakapan), dia menggunakan bahasa pertama. Kemudian, dia akan menggunakan bahasa keduanya untuk membaca dan menulis esai. Dengan demikian, perbedaan esensial adalah antara kompetensi linguistik dan kinerja linguistik (Baker, 2001).

Pembicaraan tentang bilingualisme pasti berkaitan dengan seseorang yang memiliki penguasaan dua bahasa atau dikenal dengan bilingual. Bilingualisme pada awalnya didasarkan pada keberadaan seseorang yang memiliki kemampuan dua bahasa. Pengguna bahasa dwibahasa ini menjalankan penguasaan dua bahasa untuk kebutuhan pribadinya. Sekelompok pengguna bahasa menciptakan komunitas pidato yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda tentang bilingualisme. Konsep bilingualisme telah dikembangkan menjadi lebih luas. Untuk waktu yang lama, bilingualisme dipandang sebagai penguasaan dua bahasa yang setara. Bloomfield menganggap bilingualism sebagai "*the native-like control of two languages.*" (1935:56) Haugen memperluas konsep ini menjadi kemampuan menghasilkan "complete meaningful utterances in the other language." Juga, mencakup "*passive-knowledge,*" dan "*contact with possible models,*" serta "*the competence of using those in the native linguistic environment*". Akhirnya, disarankan konsep bahwa "*bilingualism is defined as the alternate use of two or more languages by the same individual* (Mackey, in Fishman, ed., 1972: 555).

### 3.4 Bilingual, Bilingualisme, and Interferensi

Seorang pengguna bahasa harus memiliki kompetensi linguistik dan performa linguistik untuk kepentingan komunikasi lisan dan tertulisnya. Kompetensi linguistik mengacu pada penguasaan pola tata bahasa dan komponen bahasa lain dalam bahasa tertentu; ini juga dikenal sebagai "kemampuan bahasa yang mendasar dan tidak dapat diamati manusia". Kompetensi linguistik adalah pengetahuan tentang bahasa dan semua komponennya yang ada dalam pikiran seseorang, yaitu: pengetahuan yang menyediakan cara untuk membangun ucapan yang benar dan dapat diterima. Sebagai perbandingan, performa linguistik mengacu pada perwujudan aktual dari kompetensi linguistik atau penggunaan bahasa secara nyata berdasarkan kompetensi linguistik penutur. Performa linguistik adalah penggunaan pengetahuan bahasa tersebut dalam proses menghasilkan kalimat yang akurat dan pemahamannya. Interferensi adalah fenomena

bahasa sebagai akibat dari bilingualisme. Tidak semua bilingual memiliki penguasaan yang sama atas dua bahasa atau lebih; mereka ada dalam tiga jenis bilingual: bilingual ideal, koordinat, dan subordinat. Diebold menyarankan istilah "*subordinate bilingual*" sebagai "*incipient bilingual*", seseorang yang proses belajar bahasa kedua (L2). Jika seorang pengguna bahasa adalah bilingual, maka penguasaannya terhadap dua bahasa tersebut harus didukung oleh kompetensi linguistik terhadap kedua bahasa tersebut. Jika kompetensi linguistik di L-2 kurang memadai, maka pengetahuan kebahasaan dari L-1 diterapkan saat menggunakan L-2. Kondisi ini akan menimbulkan fenomena linguistik yang disebut interferensi.

Kesalahan yang dibuat oleh peserta didik karena menerapkan unsur-unsur bahasa tertentu saat berbicara atau menulis dalam bahasa lain (misalnya, bahasa kedua atau asing) disebut gangguan. Beberapa poin mempengaruhi kesalahan dalam menggunakan bahasa. Pertama, sebelum mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, peserta didik telah menguasai bahasa mereka sendiri (misalnya, bahasa ibu atau bahasa pertama) dan menggunakannya berdasarkan sistem bahasa mereka sendiri. Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri-sendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Perbedaan sistem linguistik dapat menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa pada bahasa yang dipelajari. Kedua, dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, bahasa pertama digunakan sebagai bahasa pengantar; dengan demikian, peserta didik masih berpikir menggunakan bahasa pertama mereka.

Pengertian interferensi adalah penggunaan fitur-fitur yang dimiliki suatu bahasa tertentu ketika menggunakan bahasa lain (Fishman, ed., 1972: 569). Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian menyebabkan penyimpangan dari pola atau norma setiap bahasa. Penyimpangan tersebut disebut interferensi (Weinreich, 1953: 1). Interferensi juga disebut 'penerapan satu bahasa (misalnya, bahasa X) dalam bahasa lain (bahasa Y). Dapat dikatakan bahwa interferensi adalah penerapan fitur, aturan, atau struktur linguistik dari dua atau lebih bahasa saat menggunakan (misalnya, berbicara atau menulis) suatu bahasa (Haugen dalam Fishman, ed., 1978: 33). Pada tingkat fonologis, interferensi berkenaan dengan bagaimana seorang penutur mempersepsikan dan mereproduksi bunyi satu bahasa dengan istilah bahasa lain. Ada beberapa jenis interferensi.

#### a. *Interferensi Fonologis*

Interferensi fonologis berkaitan dengan pengaruh satu bahasa (misalnya bahasa ibu) ketika pembelajar atau penutur ingin menggunakan bahasa target (misalnya, bahasa Inggris). Masalahnya adalah

pembicara harus belajar membuat bahasa asing atau bahasa target, yaitu bahasa Inggris, dengan alat bicaranya sendiri (Jones, 1960: 2). Gangguan akan terjadi dalam ucapan dwibahasa jika terdapat perbedaan elemen fonetik / fonologi yang sangat besar antara satu bahasa dengan bahasa lain atau, dalam hal ini, bahasa ibu dan bahasa kedua atau bahasa asing. Di Indonesia, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing.

Sistem ortografis dari satu bahasa tidak memadai untuk digunakan untuk membandingkan bahasa lain. Banyak bahasa seperti bahasa Indonesia dan Inggris menggunakan huruf Romawi (A sampai Z); akan tetapi, sistem fonologisnya berbeda. Pada kebanyakan kasus, huruf Indonesia mirip dengan fonem bahasa tersebut. Misalnya, huruf 'l-a-p-a-k' yang digabungkan sebagai kata lapak mengacu pada fonem yang serupa, misalnya, / b, a, p, a, k /. Kata ini dilafalkan sebagai [lapak]. Jika huruf atau alfabet dibangun menjadi kata-kata, representasi fonetik vokal, konsonan, dan diftong sebenarnya berbeda jumlahnya. Representasi fonetik fonem lebih besar jumlahnya daripada abjad. Bahasa Indonesia dan Inggris memiliki fonem yang mirip dan representasi fonetik yang serupa. Misalnya, keduanya memiliki / b /. Dalam satu kasus, /b/ diucapkan dengan cara yang sama. Jika muncul di posisi awal kata biru dan bee, sistem fonetik Indonesia menyarankan pelafalan kata biru menjadi [biru]; sedangkan, bahasa Inggris menyarankan untuk mengucapkan kata bee sebagai [bi:]. Oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Inggris tidak mengalami kesulitan untuk mengucapkan fonem / b / jika muncul di posisi awal kata, seperti pada kata bee.

Studi tentang interferensi fonologis harus didukung oleh sistem fonetik dan fonologis dua bahasa. Setidaknya ada tiga alasan. Pertama, keberadaan bunyi tertentu dalam L-2 ada dalam L-1. Ketidakhadiran fonem dalam L-2 memungkinkan pembicara menggunakan fonem L-1 yang serupa tetapi tidak identik. Misalnya, fonem / ð / kata thy secara fonetis direalisasikan sebagai [tai] atau [ti] alih-alih diucapkan sebagai [ðæt]. Hal ini disebabkan fonem / ð / tidak tersedia dalam bahasa Indonesia; oleh karena itu, interferensi terjadi ketika [ð] diganti dengan [d] dalam pengucapan [ð]; dan alih-alih mengucapkan satu kata then [θen], dia mungkin mengucapkannya dengan [den]. Kedua, dua bahasa (misalnya, Indonesia dan Inggris) memiliki bunyi yang sama tetapi memiliki dua sistem fonologis yang berbeda. Fonem adalah unit abstrak. Penutur bahasa tidak mengucapkan fonem, tetapi fon (phone). Dalam bahasa Indonesia, / g / direalisasikan secara fonetik sebagai [g] jika muncul pada posisi awal dan tengah seperti pada kata gabah dan tiga, namun dilafalkan [k]

pada posisi akhir dari kata sreg. Jadi ketiga kata tersebut dilafalkan sebagai [gabah], [tiga], dan [srek]. Dalam bahasa Inggris, / g / adalah fonem yang harus direalisasikan secara fonetik sebagai [g] pada seluruh posisi: posisi awal, tengah, dan akhir. Kedua bahasa tersebut mempunyai fonem yang mirip, namun dalam distribusinya berbeda-beda yaitu: pada posisi apa fonem tersebut muncul dalam suatu tuturan.

#### b. *Interferensi Gramatikal*

Setiap bahasa memiliki tata bahasanya sendiri. Tata bahasa mengacu pada seperangkat aturan. Aturan bahasa ini memungkinkan pengguna tertentu untuk mengatur atau menggabungkan kata-kata dalam bahasa (misalnya, Inggris atau Indonesia) menjadi ungkapan atau unit yang lebih besar. Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada tata bahasa dari bahasa tertentu adalah sintaksis. Beberapa kombinasi kata bersifat gramatikal dalam bahasa Inggris atau bahasa lain (mis., Bahasa Indonesia), sementara yang lain tidak gramatikal. Setiap penutur asli bahasa Inggris dapat dengan mudah menentukan bahwa *'Home industry product is now much cheaper'* adalah kalimat bahasa Inggris yang gramatikal. *'Home industry product now much is cheaper'* bukanlah kalimat yang gramatikal. Ini karena penutur asli bahasa Inggris tahu bahwa sebuah kata ditempatkan secara salah pada contoh kedua. Kemampuan penutur asli untuk mengenali aturan tata bahasanya sendiri telah kukuh sejak penguasaan bahasa dan pembelajaran bahasanya. Kemampuan mengenali perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penutur asli telah mengetahui aturan tata bahasa Inggris, meskipun mereka tidak pernah mempelajari tata bahasa secara formal.

### 3.5 Bilingual, Bilingualisme, and Peminjaman/Adaptasi

Kebanyakan orang Indonesia adalah pengguna lebih dari satu bahasa. Mereka merasa bahwa satu bahasa tidak cukup untuk berkomunikasi, berinteraksi, menjalin, dan memelihara hubungan sosial dengan bahasa daerah (yang umumnya bahasa pertama). Secara nasional mereka harus menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan komunikasi dan interaksi sosial. Ketika penggunaan fitur milik bahasa-2 (L-2) di Bahasa-1 disebut sebagai gangguan, bagaimana penggunaan fitur milik L-2 (misalnya, bahasa Inggris) di L-1 (misalnya, Bahasa Indonesia)? Apakah itu interferensi atau pinjaman? Sebuah bahasa dibuat secara arbitrer sesuai kebutuhan pengguna. Pengguna bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi di antara mereka. Peminjaman kata-kata dari bahasa lain adalah proses yang agak rumit

dan kompleks. Dalam sejarahnya, kecenderungan umum bahasa Indonesia adalah menggunakan kata asli jika memungkinkan.

## 4. SIMPULAN

Beberapa kata yang diadopsi dari bahasa asing hanya digunakan untuk mencari nama benda baru yang berasal dari budaya asing. Bahasa dibuat secara arbitrer berdasarkan kebutuhan pengguna. Itu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Teknologi baru menghasilkan kata-kata baru, dan pada gilirannya, kata-kata baru itu mengembangkan bahasa tertentu. Orang tidak pernah memikirkan dan menggunakan kata "computer". Kata baru ini kemudian diadopsi dan diadaptasi menjadi "komputer." Setelah produk teknologi dibuat, produk bernama "computer" diperkenalkan. Kata baru, yaitu: komputer dan semua kata baru yang berhubungan dengan produk itu, juga telah disediakan untuk menyebut elemen dan fitur produk itu. Selama ini masyarakat Indonesia banyak mengadopsi kata atau frase, atau istilah teknologi komputer seperti CPU, clipboard, motherboard, default setting, edit, save, file, mouse, folder, cursor, upload, editor program, download, dan lain sebagainya. Pengguna bahasa Indonesia menggunakan kata-kata itu untuk memahami dan mengoperasikan produk teknologi yang disebut "komputer". Mereka telah mengadopsi, mengadaptasi, dan kemudian menganggap kata-kata baru, atau frase baru, atau istilah teknis komputer baru sebagai komponen tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia.

Seorang penutur dwibahasa mungkin memiliki penguasaan yang sama atas dua bahasa. Dia mungkin memiliki kemampuan dua bahasa yang tidak setara. Dia mungkin menyimpang dari menggunakan satu bahasa yang dia gunakan untuk komunikasi jika dia tidak dapat memisahkan sistem yang ada di satu bahasa dari yang lain. Misalnya, ketika berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris, dalam satu kasus, dia menggunakan fonologi, atau morfologi, atau sintaksis, atau semantik bahasa Indonesia. Gangguan linguistik terjadi karena penggunaan sistem kebahasaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, gangguan sistem bahasa Indonesia terjadi pada ucapan atau tulisan penutur. Dengan demikian, interferensi dapat dirumuskan sebagai penggunaan elemen-elemen yang termasuk dalam satu bahasa ketika berbicara atau menulis bahasa lain dan menerapkan dua aturan bahasa secara bersamaan, sehingga terjadi penyimpangan dari aturan masing-masing bahasa yang terjadi dalam pidato bilingual. Sebuah bahasa dibuat secara konvensional sesuai kebutuhan

pengguna. Pengguna bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi di antara mereka. Bagaimana bahasa meminjam kata-kata adalah proses yang agak rumit dan kompleks. Dalam sejarahnya, kecenderungan umum bahasa Indonesia adalah menggunakan kata asli jika memungkinkan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bayisa, B.T. (2016). "A Study of Linguistic Taboos Related to Woman and Their Euphemistic Expressions in Oromo Society" in *International Journal of Social Science and Humanities Research* ISSN 2348-3164 (online) Vol. 4, Issue 3, pp: (69-81), Month: July - September 2016, Available at [www.researchpublish.com](http://www.researchpublish.com)
- Baker, C. (2001). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Bell, R.T. (1976). *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Basford Ltd.
- Bloomfield, L. (1972). *Language*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Fishman, J.A. (1972). *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- Fishman's (1967) Concept of Diglossia | Selected Subfields | Central Factors Involved in Code-Switching
- Halliday, M.A.K. (2007). *Language and Society*. London: MPG Books, Cornwall
- Hartmann, R.R.K., and F.C. Stork. (1972). *Dictionary of language and linguistics*. London: Applied Science.
- Holmes, J. & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). London and New York: Routledge.
- Mackey, William F. "The Description of Bilingualism." in Fishman, J.A. Ed., 1972. *Readings in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Nordquist, R. (2020, August 26). Definition and Examples of Language Varieties. Retrieved from <https://www.thoughtco.com/language-variety-sociolinguistics-1691100>
- Preston, Dennis R., and Roger W. Shuy. (1979). *Varieties of American English: A Reader*. United States: English Teaching Division, Educational and Cultural Affairs, International Communication Agency
- Richards, J. C. (1985). *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. Burnt Mill, Harlow, England: Longman Group Limited.
- Thomason, S. G. (1977) "On mechanisms of interference" in *Language and its ecology: essays in memory of Einar Haugen* / ed. by Stig Eliasson; Ernst Häkon Jahr. - Berlin; New York: Mouton de Gruyter.
- Wardhaugh, Ronald, Fuller, Janet M. (2015) *An introduction to sociolinguistics*. Seventh Edition. Chichester, West Sussex, PO19 8SQ, United Kingdom: John Wiley & Sons, Inc.
- Weinreich, U. (1967). *Languages in Contact*. (The fifth edition). The Hague: Mouton & Co.
- Wright, Sue (1996). *Monolingualism and Bilingualism: Lessons From Canada and Spain*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Xavier, S. (2016). "Linguistic Interference." In *Migrant Text: Making and Marketing a Global French Literature* (pp. 123-158). Montreal; Kingston; London; Chicago: McGill-Queen's University Press. Retrieved October 29, 2020, from <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1c99bwg.10>